

**RESISTENSI PEREMPUAN SUBALTERN KUMPULAN CERPEN SIHIR PEREMPUAN
KARYA INTAN PARAMADITHA:
KAJIAN SUBALTERN DALAM PERSPEKTIF GAYATRI C. SPIVAK**

Dewanda Tri Puspita

Sastraa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
dewandatri21032@mhs.unesa.ac.id

Parmin

Sastraa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
parmin@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kuasa patriarki pada perempuan, yang menimbulkan dampak; fisik maupun psikologis, hingga membuat perempuan melakukan resistensi sebagai pertahanan diri pada representasi yang dipaksakan dan dengan cara simbolis menggunakan teori feminism poskolonial Gayatri C. Spivak. Sumber data yang digunakan adalah buku kumpulan cerita pendek karya Intan Paramaditha, yang berisi sebelas judul cerita, yang memuat ketiga aspek tersebut. Penelitian kualitatif dengan pendekatan feminism ini menggunakan metode pengumpulan data studi pustaka. Hasil penelitian menemukan terdapat bentuk kuasa patriarki pada tokoh perempuan subaltern, dengan membatasi hak bersuara hingga pengontrolan tubuh dan seksualitas, dampak kuasa patriarki menyebabkan perempuan meragukan eksistensi diri, keadaan tubuh, hingga mengalami kekerasan seksual, hingga perempuan melakukan resistensi, sebagai bentuk pertahanan dan perlindungan diri atas kuasa patriarki, baik resistensi terhadap representasi yang dipaksakan dan resistensi secara simbolis. Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat (82) delapan puluh dua data penelitian, yang terdiri atas (21) dua puluh satu data bentuk kuasa patriarki terhadap perempuan, (30) tiga puluh data dampak kuasa patriarki terhadap perempuan, (12) dua belas data resistensi terhadap representasi yang dipaksakan, dan (19) sembilan belas data resistensi simbolis yang dilakukan perempuan sebagai bentuk pertahanan diri akan kuasa patriarki. Upaya-upaya tersebut terjadi pada seluruh tokoh perempuan dalam buku Sihir Perempuan karya Intan Paramaditha.

Kata Kunci: subaltern, bentuk kuasa, dampak, resistensi feminism poskolonial

Abstract

This study aims to describe the forms of patriarchal power over women, which have physical and psychological impacts, causing women to resist as a form of self-defence against imposed representations and symbolically using Gayatri C. Spivak's postcolonial feminist theory. The data source used is a collection of short stories by Intan Paramaditha, which contains eleven stories that cover these three aspects. This qualitative research with a feminist approach uses a literature review method for data collection. The research findings reveal forms of patriarchal power over subaltern female characters, including restrictions on their right to speak and control over their bodies and sexuality. The impact of patriarchal power causes women to doubt their existence and bodily condition, leading to sexual violence, prompting women to resist as a form of self-defence and opposition to patriarchal power, both in terms of resistance to forced representation and symbolic resistance. Based on the results and discussion of the research above, it can be concluded that there are (82) eighty-two research data, consisting of (21) twenty-one data on forms of patriarchal power against women, (30) thirty data on the impact of patriarchal power on women, (12) twelve data points on resistance against forced representations, and (19) nineteen data points on symbolic resistance carried out by women as a form of self-defence against patriarchal power. These efforts occur among all female characters in the book Sihir Perempuan by Intan Paramaditha.

Keywords: subaltern, forms of power, impact, resistance, postcolonial feminism

PENDAHULUAN

Kumpulan cerpen Sihir Perempuan karya Intan Paramaditha menghadirkan narasi-narasi perempuan yang tidak tunduk pada norma-norma patriarki; menyimpang

dari konstruksi domestik dan moralitas yang dibangun oleh masyarakat untuk membentuk perempuan sebagai sosok patuh dan ideal. Peran-peran perempuan yang dianggap sebagai zona nyaman dalam cerita ini: ibu, karyawati, model, istri, dan anak, justru diperlihatkan

sebagai sumber ancaman dan tekanan, trauma, luka, dan kekerasan simbolik, yang tampak pada penggambaran vampir, hantu gentayangan, tubuh termutilasi, hingga boneka porselen. (Paramaditha, 2022). Cerpen ini merupakan representasi perempuan yang tidak hanya menjadi korban, melainkan juga subjek yang merespons represi dengan cara yang unik dan penuh nuansa budaya Indonesia. Kelas, ras, dan kuasa yang tidak dimiliki oleh perempuan menjadikannya tidak memiliki suara untuk berpendapat. Penjelasan mengenai studi perempuan tercantum dalam pemikiran Jackson dan Jones, dalam bukunya yang merangkum tentang pemahaman kultural arti menjadi perempuan.

Dominasi ini mengakibatkan adanya pergerakan perempuan untuk mempertahankan kelas yang setara antara laki-laki dan perempuan di tataran sosial. Hal ini tak menutup kemungkinan bahwa bentuk lain dari tekanan yang dialami perempuan tidak disebabkan oleh laki-laki saja. Gambaran dominasi lain atas perempuan diperkuat dengan tulisan Mohanty yang berjudul “Under Western Eyes” yang mengguncang dunia. Ia berpendapat bahwa pengaruh pandangan feminis barat—begitu ia menyebutnya—secara tidak langsung turut andil dalam pembentukan ‘Perempuan Dunia Ketiga’ atau perempuan yang kehidupannya dibatasi oleh gender femininnya kemudian membentuk perempuan ‘Dunia Ketiga’, yaitu negara terbelakang, mematuhi tradisi dan norma, berorientasi pada keluarga, menjadi korban dan seterusnya (1984:333-335).

Pandangan Paramaditha pada cerpen ini sejalan dengan teori Gayatri C. Spivak (selanjutnya disebut Spivak) tentang subaltern, yang merumuskan bahwa suara dari kelompok yang dipandang sebelah mata seringkali terbungkam oleh dominasi wacana elit dan kolonial. Dalam tulisannya “Can the Subaltern Speak?”, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pendapat Mohanty, Spivak pun mengkritisi anggapan feminism barat yang mengecualikan kelompok-kelompok pinggiran, termasuk perempuan dari Dunia Ketiga, seringkali mengalami kesulitan dalam menyuarakan pendapatnya dalam ranah global yang didominasi oleh kelompok elit (Spivak, 1988). Dengan demikian, karya ini merupakan medan penting sebagai wadah suara perempuan subaltern terhadap kuasa patriarki yang dominan. Tokoh-tokoh perempuan dalam Sihir Perempuan memilih kehancuran, kematian, hingga perubahan sebagai bentuk resistensi—yang tidak dapat dinilai sebagai kelemahan melainkan perlawanan—sebagaimana “speaking through destruction” yang merupakan ciri khas perlawanan perempuan dunia ketiga, yang suara dan tubuhnya dibungkam oleh patriarki, kaptilasime, dan kolonialisme. Situasi tersebut menjadikan buku kumpulan cerpen *Sihir Perempuan* relevan menjadi sumber data,

yang ditemukan melalui kalimat, dan narasi—yang menggambarkan bentuk kuasa, perlawanan, dan resistensi tokoh perempuan subaltern, selanjutnya menjelaskan pengalaman perempuan dalam menghadapi tekanan patriarki. Bentuk perlawanan perempuan digambarkan dengan bagaimana perempuan menggunakan strategi kultural sebagai bentuk perlawanan mereka terhadap dominasi yang menindas. Menegaskan pendapat sebelumnya, Bramantio dalam tulisannya yang mengulas tentang cerpen ini menyebutkan bahwa sihir adalah ungkapan perlawanan simbolik yang diambil dari budaya lokal, yang sering terabaikan dalam masyarakat (Bramantio, 2010).

Eagleton mengungkapkan bahwa sastra merupakan sebuah wacana sosial yang memiliki kekuatan untuk mendaur ulang dan mendekonstruksi ideologi-ideologi yang dominan (1998:1-5). *Sihir Perempuan* melalui lensa karya sastra dapat dicerna sebagai upaya dekonstruksi atas dominasi patriarki dan kolonialisme yang masih melekat dalam budaya sastra Indonesia. Tokoh-tokoh cerpen *Sihir Perempuan* adalah representasi dari subaltern yang berjuang untuk hak mereka, mendefinisikan identitas dan eksistensi mereka dalam menghadapi hegemoni budaya dan lingkungan yang menindas keberadaan diri.

Poskolonialisme berbicara tentang teks-teks sastra yang mengulas jejak kolonial, kekerasan antarras, antarbangsa dan budaya, serta kekuasaan yang tidak setara, yang kemudian membentuk budaya yang diwariskan hingga masa kini (Day & Foulcher, 2008:1-3). Dominasi dan subordinasi adalah relasi yang terjadi tidak hanya antara suku bangsa atau suatu bangsa, melainkan juga hubungan seluruh aspek yang ada di dalamnya. Spivak dalam tulisannya mengkritisi tentang perempuan yang tidak dapat bersuara, bukan berarti mereka tidak memiliki pendapat, melainkan tidak adanya ruang untuk didengar (Spivak, 1988).

Spivak merumuskan feminism poskolonial sebagai pandangan yang menolak penyatuan pengalaman perempuan dari dunia ketiga (baca: yang terjajah oleh kaum dominan) dengan perempuan dunia barat (Spivak, 1988). Perempuan dunia ketiga merasakan pelbagai kekerasan dan penindasan yang lebih berat, walau tak menutup kemungkinan bahwa seluruh perempuan di dunia mengalami pelbagai bentuk penindasan. Dipertegas oleh Barbara Hatley dalam tulisannya yang berjudul “Postkolonialitas dan Perempuan,” bahwa kaum elite Jawa menekankan pentingnya pengajaran mengenai sifat-sifat alamiah perempuan pada ‘putri-putri priyayi’ yang kemudian diturunkan kepada para perempuan desa (Hatley, 2008: 181 - 196).

Dengan demikian, teori feminism poskolonial berdasar pada pemikiran kaum perempuan dunia ketiga, negara yang sempat terjajah secara politik, sosial, dan

kebudayaan, hingga gender, sehingga menghasilkan sebuah gugatan bahwa perempuan dunia ketiga dapat setara di seluruh lapisan masyarakat. Salah satu konsep yang diusung oleh Spivak adalah pandangannya terhadap kelompok marginal atau yang terpinggirkan:

a. Subaltern

Berangkat dari perbincangan antara Michele Foucault dan Gilles Deleuze mengenai ‘Kaum Intelektual dan Kuasa’, Spivak mengkritisi pandangan kedua ‘intelek’ tersebut tentang ketidakpedulian terhadap pembagian kerja internasional (yang kemudian memunculkan teori politik poststrukturalis), yang menjadikan Asia (juga Afrika—terkadang) sebagai Liyan dan mengedepankan subjek legal kapital sebagai tonggak utama (Spivak, 2021). Di satu sisi, subaltern merupakan sinonim atas kaum proletar, yang dalam strata masyarakat merupakan kaum terendah dalam hierarki kehidupan. Antonio Gramsci (1891 – 1937) mengungkapkan bahwa subaltern merupakan kelompok bawahan yang keberadaannya menjelaskan bahwa terdapat suatu kelompok yang hegemonik (berkuasa dan menindas) (Suryawati et al., 2021).

Spivak menyempurnakan pandangan Gramsci tentang subaltern, berpandangan bahwa kaum marginal yang terpinggirkan, karena opresi dan kuasa dominan, kemudian dikaitkan dengan konteks kolonialisme. Subaltern, menurut Spivak, kelompok yang dikucilkan, dipojokkan, dan dikeluarkan dalam tatanan sosial, sehingga suara dan pendapat mereka tidak lagi dianggap. (Spivak, 1988: 78 - 79).

Sebagaimana Spivak mengadopsi pendapat Gramsci mengenai subaltern, Spivak membagi kelompok elit di India berdasarkan argumen Ranajit Guha—yang dikutip melalui tulisannya “Can the Subaltern Speak?” yang menekankan kalimat the politics of the people (Spivak, 1988:79). Guha menyusun definisi tentang rakyat, berupa identitas-dalam-diferensial, yang merujuk pada pendekatan esensialisnya, dengan mengusulkan stratifikasi dinamis yang mendeskripsikan hasil kolonial secara luas. Kelompok-kelompok yang termasuk pada di-antara, kelompok ketiga, kelompok penyanga yang ada di masyarakat, dan kelompok dominan makrostruktural yang besar. Tempat-yang-ada-di-antara ini merujuk pada pemikiran Derrida tentang ‘antre’. (Tana, 2019).

Terbaginya kelompok-kelompok, yang dalam hal ini disebut kaum elite: kelompok-kelompok dominan asing, pribumi yang dominan di seluruh India, dan pribumi yang dominan di tingkat regional dan lokal, seperti yang diklasifikasikan oleh Spivak, membuat ‘rakyat’ (the people) dan ‘kelas-kelas subaltern’ (subaltern classes) berada pada tingkatan terbawah. Klasifikasi dan pemeringkatan ini menyebabkan dominasi yang dilakukan oleh kelas atas kepada kelas yang ada di bawahnya. Bentuk kuasa yang mendominasi—seringkali dari pihak

laki-laki dilakukan sebagai bentuk pengakuan terhadap diri laki-laki lebih kuat daripada perempuan yang lemah.

1) Bentuk Kuasa Patriarki atas Perempuan

Kuasa dilakukan kepada kelompok yang dominan kepada kelompok yang lemah. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Spivak, sebagaimana tertulis pada tulisannya “Dapatkah Subaltern Berbicara” dalam buku *Marxism and the Interpretation of Culture*, yang menjelaskan bagaimana perjalanan subjek *subaltern* dilyapkan oleh kaum intelektual pascakolonial (dapat dikatakan sebagai dominan). Kejadian yang cenderung terjadi adalah baik *subaltern* sebagai objek historioriografi kolonialis maupun subjek perlawanan, kontruksi ideologis tetap menjadikan laki-laki sebagai dominan. Dengan demikian, *subaltern* (khususnya perempuan), tidak memiliki sejarah dan wadah bercerita, sehingga terjadilah pembungkaman sebagai bentuk kuasa patriarki terhadap perempuan (Spivak, 2021).

2) Dampak Kuasa Patriarki terhadap Perempuan

Penindasan oleh kuasa dominan (patriarki) menimbulkan dampak yang dirasakan oleh perempuan sebagai korban sekaligus subordinat. Dampak yang dialami oleh perempuan tersebut terjadi karena struktur sosial yang patriarkis, yang membuat perempuan merasa asing atas tubuh dan seksualitas diri, ketidakberdayaan perempuan untuk menyuarakan hak, kekerasan seksual, hingga standar kecantikan yang dipaksakan untuk memenuhi citra perempuan ideal. Walau tidak secara eksplisit menjelaskan mengenai standar perempuan ideal, Spivak dalam bukunya “Can the Subaltern Speak?” menjelaskan konsep pembakaran janda di India, atau yang dikenal sebagai praktik sati; menjelaskan bahwasannya masyarakat berusaha membungkam hingga menghilangkan kemampuan perempuan untuk bertindak, mengambil keputusan, serta menyuarakan diri sebagai subjek dalam tatanan sosial masyarakat (Spivak, 1988).

Ditegaskan pula dalam tulisannya, Spivak menyoroti tentang ketidakadilan pembagian kerja internasional; bagaimana negara dominan yang memiliki kuasa, menunjuk dan memilih negara ketiga (third world) penyedia sumber daya (pekerja dengan upah murah dan lahan untuk investasi). Esksploitasi yang terjadi tersebut diperparah dengan relasi patriarki, yang membuat ‘subjek eksplorasi’ tidak dapat mengetahui telah terdampak, bahkan ketika telah diberi ruang untuk menyampaikan suara mereka. Dengan demikian, perempuan selamanya menjadi objek yang tidak bisa menyuarakan diri atas pembungkaman yang terjadi.

3) Bentuk Resistensi

Spivak dalam pemikirannya tentang subaltern juga membahas tentang resistensi, dengan menekankan pada bagaimana subaltern dapat bertindak dalam wacana dominan. Pada hal ini, resistensi tidak muncul sebagai tindakan langsung, tetapi tentang bagaimana cara subaltern melakukan tindakan melawan penghapusan dan penyimpangan terhadap representasi diri mereka (1988:102- 103). Konsep resistensi terbagi menjadi dua:

a. Resistensi terhadap representasi yang dipaksakan.

Spivak seringkali mengatakan bahwa subaltern direpresentasikan sebagai “orang lain” yang tidak sesuai dan mengubah citra diri mereka. Resistensi dalam konteks ini adalah upaya untuk melawan narasi atau identitas yang bukan milik mereka. Ashcroft, Griffiths, & Tiffin dalam bukunya menyebutkan kegagalan kelompok subaltern India (yang sebagian besar dibahas oleh Spivak dan aktivis subaltern lain), melawan dominasi elite sehingga representasi terhadap ‘diri sendiri’ hilang atau ditiadakan (2008:200).

b. Resistensi Simbolis

Pemikiran Spivak (1988), resistensi tidak senantiasa mengenai tindakan perlawanlan langsung dan eksplisit, lebih kepada sikap penolakan terhadap sistem yang terus-menerus menggerus representasi subaltern. Dijelaskan pada tulisannya, Spivak menyoroti tentang kesalahan pemikiran mengenai wacana subaltern. Mengutip pandangan Spivak dalam bukunya, subaltern tidak membutuhkan suara (representasi lain) sebagai media perlawanlan, melainkan membutuhkan ruang yang memungkinkan mereka berbicara (Spivak, 2021)

METODE

Pendekatan feminism digunakan sebagai pendekatan penelitian untuk menganalisis, sebagaimana Parmin dalam tulisannya yang berjudul ‘Pendekatan dalam Penelitian Sastra’, menyatakan bahwa pendekatan feminism memiliki fokus pada pandangan feminism terhadap kesetaraan bagi perempuan, baik dalam karya sastra maupun karya-karya pengarangnya (2016:15-16). Dipertegas kembali oleh Endraswara yang menyatakan bahwa penelitian feminism hendaknya dapat mengungkap sebab-sebab ketertindasan perempuan atas laki-laki (patriarki) (2013:147). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena tidak memerlukan hitungan rumus angka dan perhitungan, melainkan ketajaman serta keakuratan yang membutuhkan kreativitas, kuantitas dan kualitas dalam menghasilkan penelitian yang baik (Ahmadi, 2017:6). Hal ini, sejalan dengan pernyataan Patricia Leavy dalam *The Oxford Handbook of Qualitative Research*, bahwa penelitian kualitatif menggambarkan esensi dari kepentingan kualitatif itu sendiri, seperti memahami, menjelaskan, menjelaskan, dan mendokumentasikan kehidupan sosial (Leavy, 2014:1-2).

Sumber data penelitian berupa buku kumpulan cerita pendek, yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama (GPU) dengan ketebalan 159 halaman, dan total 11 judul cerpen. Kesebelas judul cerpen dianalisis menggunakan teori Subaltern oleh Spivak melalui narasi dan dialog yang digambarkan dalam keseluruhan cerita. Data penelitian penelitian ini sesuai dengan yang tercantum dalam rumusan masalah yang akan menjawab permasalahan melalui kata-kata, kalimat, dan penggalan narasi dalam Kumpulan Cerpen Sihir Perempuan Karya Intan Paramaditha. Faruk menjelaskan terdapat cara untuk memperoleh pengetahuan atas objek penelitian tertentu, yang sesuai dengan teori yang digunakan, disebut dengan metode penelitian, yang terbagi menjadi dua: teknik pengumpulan data dan teknik analisis data (2012:55). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka. Pengerjaan teknik studi pustaka adalah dengan mengumpulkan data terkait ketujuh judul dari buku kumpulan cerpen Sihir Perempuan karya Intan Paramaditha, disesuaikan dengan teori yang digunakan sehingga menghasilkan penelitian yang valid (Fauzi dkk, 2022:79-80). Penelitian ini menggunakan metode analisis data berupa hermeneutika untuk menafsirkan kalimat teks sastra. Hermeneutika berguna untuk mencari kebenaran yang dipandang objektif, sehingga dalam proses pencarinya dibutuhkan penafsiran teks secara mendalam (W.M Hadi, 2008:7).

Sejalan dengan ini, Ricoeur dan Palmer dalam (Rosyidi et al., 2010:151-152), menjabarkan fokus kajian hermeneutika dalam dua fokus; penguasaan terhadap teks yang kemudian ditafsirkan, dan permasalahan yang melingkupi pemahaman dan interpretasi teks. Memahami sebelas cerita pendek yang digunakan sebagai sumber data, dengan menafsirkan narasi yang berkenan dengan perempuan sebagai objek kuasa, yang memberi dampak, sehingga membentuk perlawanlan (resistensi), dan kemudian mengklasifikasikan hasil temuan data yang sesuai dengan rumusan masalah ke dalam tabel sajian data. Menyajikan data dengan menginterpretasikannya ke dalam narasi dalam bentuk kalimat deskripsi.

- 1) Membaca kembali hasil interpretasi data.
- 2) Memberikan simpulan atas analisis data yang telah diinterpretasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kuasa Patriarki atas Perempuan

Sebagaimana dijelaskan oleh Spivak sebagai istilah kunci pada tulisannya, terbagi menjadi *epistemic violence, silencing, strategic essentialism, ideological containment* (Spivak, 2021) yang kemudian, dapat pula dipahami sebagai bentuk kuasa, dampak kuasa, dan bentuk resistensi berupa resistensi terhadap representasi yang dipaksakan dan resistensi simbolis.

Bentuk kuasa patriarki maupun budaya ini terlihat jelas pada kutipan cerita pendek yang berjudul “Pemintal Kegelapan” berikut.

“Untunglah laki-laki itu berhasil menyelamatkan diri!” aku berseru sambil mendekap bantalku, takut bercampur lega.

“Kau belum tahu apa yang terjadi pada hantu perempuan,” sela ibuku,

“Pentingkah?”

“Hei! Dia tokoh utama kita!”

O, ya, ya, kuanggukkan kepalamu. Kita memang sering kehilangan fokus dengan meniadakan hal-hal yang kita anggap tak penting.” (BKP/A/24/I/5)

Pada data tersebut, tokoh utama selayaknya pendengar kebanyakan, berfokus pada agenda besar yang diceritakan tanpa mempertimbangkan hal-hal kecil yang menjadi dampak atas perbuatan sebelumnya. ‘Hantu perempuan’ yang merupakan korban atas kuasa dan dominasi laki-laki dalam cerita ini tidak memiliki suara untuk merepresentasikan kehadiran diri sendiri

Bentuk kuasa patriarki tampak pada judul cerita pendek “Vampir,” tentang seorang perempuan bernama Saras, berprofesi sebagai sekretaris yang teratur dan selalu tunduk pada norma-norma yang berlaku. Tokoh Ibu Saras merupakan tokoh yang internalisasi stereotip gender oleh perempuan kepada perempuan yang lain, seperti yang dilakukan Ibu kepada Saras, pada data berikut.

Sebenarnya dulu aku tak pernah bercita-cita menjadi sekretaris... Kata Ibu, “Kau lebih cocok jadi sekretaris ketimbang dokter.” (BKP/S/24/I/14)

Data tersebut merefleksikan bagaimana kuasa patriarki dapat memengaruhi ekspektasi dan pemilihan karier untuk perempuan, dengan menjadikan bidang pekerjaan yang lebih ‘cocok’ ditekuni. ‘Sekretaris’ merupakan pekerjaan yang seringkali dipresensikan sebagai “pekerjaan perempuan”, oleh khalayak, karena dianggap mendukung posisi laki-laki sebagai atasan (bos).

Wujud dominasi patriarki selanjutnya ditunjukkan pada pendeskonstruksian cerita rakyat populer, Cinderella. Kakak tiri Sindelarat; tokoh dengan peran serupa dengan Cinderella di cerita ini, mengalami serangkaian kejadian tidak adil karena fisik yang tidak sesuai dengan bentuk ideal masyarakat patriarki.

Kami adalah barang dagangan yang dijejerkan di pasar untuk dipilih pembeli. Sang Gusti Pangeran, ia menjadi pembeli tunggal di sini. (BKP/A/24/I/28)

Pada data, kalimat “Sang Gusti Pangeran, ia menjadi pembeli tunggal di sini,” menjelaskan betapa kuasa patriarki mendominasi perempuan-perempuan yang dianggap ‘berharga’ ketika laki-laki memilikiinya. Perempuan menjadi komoditas, merupakan bentuk penguasaan atas tubuh dan suara, pembungkaman yang efektif dengan menjadikan kecantikan sebagai tolok ukur untuk menilai perempuan.

Masyarakat sekitar menyebut Ibu dengan sebutan ‘lonte’ karena menghalalkan segala cara untuk menjadi kaya. (BKP/A/24/I/26)

Kata ‘lonte’ memiliki konoasi negatif yang diselipkan pada perempuan yang tidak sesuai dengan citra ‘keperempuanannya’, sehingga dianggap sebagai hama di kehidupan.

Penggambaran atas kuasa patriarki pada perempuan terdapat pada cerita berjudul “Pintu Merah,” yang merupakan judul cerita pendek kelima dalam buku. Bentuk kuasa patriarki dalam cerita ini digambarkan sebagai dua sosok: tokoh Ayah dan serigala yang memangsa tokoh utama, Dahlia. Tokoh Dahlia merupakan anak bungsu perempuan yang digambarkan sebagai anak penurut, pintar, dan tidak pernah membangkang perintah.

Serigala raksasa masih di sana. Ia mulai mengendus-endus keberadaan Dahlia, satu-satunya yang tersisa dari pembantaian itu (BKP/D/24/I/57)

Kuasa patriarki digambarkan sebagai sosok menyeramkan, tergambar pada data, yang menyebutkan bahwa Dahlia tengah dikejar oleh sosok ‘serigala raksasa’. Dalam pandangan Spivak, perempuan *subaltern* tidak memiliki ruang aman untuk eksis, karena dihantui oleh bayangan patriarki, sehingga perempuan tidak memiliki kebebasan bagi tubuh dan diri.

Bentuk kuasa patriarki tampak pada proses domestifikasi perempuan yang disebutkan dalam cerita berjudul “Mak Ipah dan Bunga-Bunga,” sebagai cerita pendek keenam dalam buku. Proses ini membentuk perempuan menjadi sosok yang bertanggungjawab atas kegiatan domestik: perihal rumah tangga, yang seharusnya menjadi kegiatan yang tidak memandang gender (*genderless*).

Belasan perempuan duduk bersimpuh atau berselonjor di depan bakul besar berisi sayur-sayuran berbeda. ... Dengan baju melekat di kulit karena basah oleh keringat, aku berjalan menuju beranda,

tempat sekelompok lelaki dewasa duduk-duduk dan merokok (BKP/A/24/I/64)

Para perempuan yang diceritakan dalam judul ini, bertugas untuk memasak di dapur, sedangkan para lelaki, duduk sambil merokok. Kegiatan ini menggambarkan kuasa yang dimiliki oleh para lelaki, sebagaimana ditunjukkan pada struktur sosial patriarki, bahwa masalah dapur merupakan urusan perempuan.

Upaya pembentukan citra perempuan ideal sebagai bentuk kuasa patriarki atas kontrol tubuh perempuan, tersebut pada cerita berjudul “Misteri Polaroid,” judul cerita ketujuh. Menceritakan seorang fotografer bermata elang, Jose, dan asistennya, Aku. Keterampilan Jose ini menempatkan model perempuan ke dalam citra perempuan ideal, atau dapat dikatakan sebagai ‘*beauty standart*’ yang harus dicapai.

Matanya yang tajam tanpa ampun bisa membedakan calon supermodel dengan calon pecundang, atau menarik garis batas antara wajah ekslusif dan wajah murahan. (BKP/A/24/I/79)

Pada data, dapat disimpulkan bahwa pandangan patriarki membuat perempuan ideal menjadi komoditas yang dipasarkan: cantik, berkulit putih, berambut lurus, dan tinggi. Model merupakan profesi peragawan yang diperankan oleh laki-laki dan perempuan. Pembentukan-pembentukan tubuh oleh standar patriarki tersebut membuat perempuan tidak memiliki kuasa atas tubuhnya sendiri.

Karena di keluarga itu ia yang tercantik, keluarganya memaksanya untuk menjadi istri muda seorang pedagang kaya. (BKP/A/24/I/88)

Salah satu bentuk kuasa patriarki pada data adalah pemaksaan kewajiban sebagai upaya mengontrol tubuh perempuan dalam bentuk menikah paksa. tokoh (tersebut dalam cerita) disebutkan sebagai satu-satunya perempuan cantik dalam keluarganya. Upaya tersebut memandang tubuh perempuan sebagai alat tukar (menikah untuk melunasi hutang), dan cara patriarki untuk membentuk perempuan ideal, sehingga perempuan tidak lagi memiliki daya dan suara untuk berjuang.

Bentuk kuasa patriarki dengan melabelkan stigma perempuan ‘sundal’ pada perempuan yang menyimpang dari aturan-aturan sosial; pelacur atau jalang. “Jeritan Dalam Botol” menceritakan tentang bagaimana masyarakat patriarki memandang perempuan-perempuan yang terpinggirkan, sebagai hama yang perlu disingkirkan.

Tidak ingin, Nak, tapi alam memberi hukuman bagi para sundal. Mereka tidak berkuasa mengatur diri mereka sendiri: mata, jemari, nafas, rahim. (BKP/A/24/I/98)

Selain berkonotasi negatif, kata ‘sundal’ dapat dimaknai sebagai perempuan yang bebas dan tidak tunduk pada aturan-aturan patriarki. Pandangan feminism poskolonial menilai, bahwa ‘kejahatan simbolis’ dengan mengendalikan kebebasan tubuh perempuan adalah upaya dominasi patriarki untuk membungkam dan menjadikan tubuh perempuan sebagai alat kekuasaan, dengan menyisipkan mitos, adat, dan ideologi yang menindas perempuan.

Bentuk kuasa patriarki berupa kekerasan simbolis pun tampak pada judul “Sejak Porselen Berpipi Merah Itu Pecah.” ‘Perempuan suci’ yang tunduk, anggun, dan penurut merupakan tipe ideal masyarakat, sehingga mereka akan memperlakukan perempuan bak ‘boneka porselen’ yang harus dijaga dengan baik. Lain ketika perempuan ternodai, ia akan dianggap sebagai jalang, sundal, dan label negatif lainnya; dianggap sebagai aib yang harus dikubur rapat.

Seperti semua kucing ia juga sundal, beranak dari puluhan kucing jantan. Pelacur murahan. ... Anaknya di mananya. (BKP/A/24/I/111)

Bentuk dehumanisasi manusia ke dalam bentuk binatang, merupakan tindakan merendahkan yang patriarkis, dengan menganggap tindakan perempuan selayaknya ‘kucing betina’—melampaui batas kesucian dan kepututan yang telah ditentukan oleh masyarakat. Kucing dianggap sebagai binatang pembangkang, yang dalam hal ini disamakan dengan perempuan, yang tidak patuh pada aturan-aturan.

Beragam kuasa patriarki ditonjolkan dalam cerita pendek berjudul “Darah” pada kumpulan cerpen ini. Kotor, berdarah, tidak suci, dan permasalahan lain yang dibentuk untuk mendiskreditkan eksistensi perempuan. Sebagai tokoh utama, Mara selalu marah akan kondisi yang demikian memprihatinkan dirinya, yang merupakan representasi dari setiap perempuan. Mitos tentang menstruasi yang diceritakan dari mulut ke mulut merupakan alat patriarkis yang efektif untuk memadamkan api perempuan agar tunduk pada aturan yang berlaku

Lembap. Banjir. Bau. Kotor. (BKP/A/24/I/119)

Pandangan tersebut tertulis pada data tersebut, yang menyebutkan bahwa menstruasi dekat dengan

keadaan yang tidak mengenakkan, seperti lembap, banjir, bau, dan kotor. Stigma negatif tersebut seringkali disebutkan dalam pelbagai iklan pembalut demi menarik minat pelanggan.

Bentuk kuasa patriarki lain memberikan gambaran perempuan sebagai sosok pasif, tertindas, dan tidak memiliki suara untuk mewujudkan keinginan diri adalah ketika tokoh Ustadzah memberi arahan yang menekan Mara untuk menjadi perempuan ‘baik’ menurut kacamata patriarki, dipenuhi pada data:

Maka tundukkan kepalamu saat melihat lelaki. Miliki rasa malu. Jangan bicara keras-keras. Kau tahu, perempuan tidak seharusnya menjadi penyanyi. (BKP/A/24/I /122)

Mengajarkan perempuan untuk senantiasa diam, patuh, dan menghindari profesi publik adalah bentuk penindasan dan pembungkaman atas keinginan perempuan untuk menjadi pribadi yang berdaya.

Para tokoh laki-laki pada judul cerita pendek “Sang Ratu” menggunakan dominasi patriarki sebagai alat pengontrol tubuh dan eksistensi perempuan. Tokoh Herjuno memiliki peran sebagai ayah, suami, dan direktur perusahaan tambang, yang meyakini sesuatu berbau klenik dan ramalan..

Seumur hidupnya Herjuno mengenal dua jenis perempuan yang senantiasa dipacarinya pada saat bersamaan: yang perawan dan yang tidak. (BKP/A/24/I /138)

Sebagai laki-laki feodal, Herjuno mengelompokkan perempuan berdasarkan nilai (perawan atau tidak), sebagai tanda dominasi patriarki yang dilanggengkan oleh dirinya sebagai laki-laki. Perempuan tidak memiliki identitas sebagai diri dan manusia yang setara, karena kuasa patriarki mengobjektifikasi perempuan berdasarkan nilai seksual.

Dampak Kuasa Patriarki atas Perempuan

Dampak kuasa patriarki atas perempuan dijelaskan sebagai pengaruh yang diberikan kepada masyarakat atau aturan yang membentuk, kepada tokoh-tokoh perempuan, dapat berupa membatasi hak dan suara tokoh perempuan, stereotip dan ekspektasi yang dibebankan pada perempuan, hingga diskriminasi dan kekerasan yang timbul karena kuasa patriarki yang terjadi.

Pada judul cerita pendek “Pemintal Kegelapan”, Ibu merupakan tokoh yang merepresentasikan kehidupan perempuan yang selalu dituntut untuk memenuhi standar masyarakat. Tokoh Ibu dianggap menyeramkan ketika dirinya telah berani mendobrak kuasa patriarki yang

membentuk konstruksi feminitas yang ada pada dirinya, dengan menunjukkan rupa diri yang sebenarnya.

Gunjingan tetangga semakin ramai. Ibu dituduh memanfaatkan pacar-pacarnya dengan menguras saku mereka. Sebagian lagi meragukan Ibu benar-benar berpacaran. Ada pula yang menyebarkan berita bahwa Ibu menggelapkan uang kantor. Inti dari semua tuduhan itu adalah bahwa ibuku berbahaya karena ia janda. (DKP/A/24/I/7).

Kata ‘janda’ pada kutipan tersebut memiliki konotasi negatif pada perempuan. Hingga kini, sebagian masyarakat percaya jika ‘janda’ merupakan aib dan identik dengan perilaku negatif, pemikiran ini bermula atas kuasa patriarki yang mengakar pada masyarakat. Kutipan “*Ibu dituduh memanfaatkan pacar-pacarnya dengan menguras saku mereka,*” merupakan bukti nyata pandangan miring masyarakat pada stigma janda yang masih mengendap dalam penikiran mereka.

Dampak kuasa patriarki pada judul cerita “Vampir”, ditunjukkan pada narasi yang tercetak miring. Cerita ini memiliki dua narator, Saras sebagai ‘Aku’ yang mematuhi norma dan segala aspek yang bersifat patriarkal, dan ‘Aku’ yang suaranya merepresentasikan perempuan subaltern dengan keterbatasan pilihan, konflik batin, serta beban moral dan sosial yang melingkupinya.

Ia menginginkan lelaki itu, tapi tak mau jadi orang pertama yang disalahkan. (DKP/A/24/I /17)

Dampak ini menimbulkan ketakutan akan disalahkan atau dihukum apabila mengungkapkan keinginan atau perasaan mereka terhadap laki-laki. Hal ini merefleksikan bagaimana dampak kuasa patriarki menciptakan ketidaksetaraan dalam hubungan dan memengaruhi kepercayaan diri perempuan.

Kuasa patriarki menimbulkan dampak pada kondisi perempuan: fisik dan psikologis, dengan menghilangkan kemampuan perempuan untuk menyuarakan hak dan pendapat, sehingga mereka tersisihkan. Tokoh saudara tiri pada judul cerita “Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari,” berikut menjelaskan kuasa dominan yang menindas perempuan yang tidak memenuhi standar kecantikan pada masyarakat; dengan memberi label dengan kata berkonotasi negatif, penetapan standar kecantikan yang tidak manusiawi, dan mengantagoniskan perempuan.

Aku berteriak, memohon agar ia berhenti namun ratapanku tertelan suara paraunya hingga tak kukenali lagi apa

yang mengalir: darah atau air mata.
(DKP/A/24/I/24)

Data tersebut menjelaskan dampak trauma fisik maupun psikologis yang diterima oleh tokoh utama—perempuan—yang dapat diasumsikan sebagai kekerasan fisik. “*Aku berteriak, memohon agar ia berhenti...*” merepresentasikan bahwa adanya upaya penolakan atas tindakan yang tidak dikehendaki oleh korban, namun upaya tersebut menerima penolakan atau pengabaian, sebagaimana disebutkan, “*ratapanku tertelan suara paraunya.*”

Dampak kuasa patriarki terhadap perempuan, dengan melanggengkan standar ganda bersifat patriarkis, terangkum dalam judul cerita “Mobil Jenazah.” Dalam judul cerita ini, Karin, perempuan yang berprofesi sebagai dokter, digambarkan sebagai perempuan ambisius, patuh, dan disiplin.

Tidak ada yang perlu bertanya-tanya:
Apakah perkawinanmu dengan Karin
tidak bahagia hingga kau berselingkuh,
Bram? Apakah istrimu terlalu sibuk
dengan dunianya sendiri? Apakah ia
membosankan di tempat tidur?
(DKP/K/24/I/42)

Dampak kuasa atas perempuan dapat dilihat pada data tersebut, yang memiliki standar ganda, berpihak pada laki-laki (patriarkis), dengan menormalisasikan perselingkuhan dengan mengembangkan kesalahan kepada kekurangan istri. Kecenderungan masyarakat memihak laki-laki dibuktikan pada data, dengan memberikan semua beban dan kesalahan kepada Karin, perempuan, dibuktikan pada kalimat, “*Apakah istrimu terlalu sibuk dengan dunianya sendiri? Apakah ia membosankan di tempat tidur?*” yang ditujukan pada perempuan. Dengan demikian, Karin sebagai perempuan, tidak memiliki ruang berbicara dan bebas berekspresi dalam relasi domestik dan sosial.

Perempuan merasa terasingkan pada tubuhnya sendiri, sebagai dampak internalisasi kuasa patriarki, terangkum pada judul cerita “Pintu Merah,” pada kumpulan cerpen. Dahlia, tokoh utama dalam cerita, digambarkan sebagai anak bungsu penurut patuh terhadap perintah sang ayah dan para saudaranya. Kepatuhan tersebut, mengakibatkan Dahlia tidak dapat menyuarakan haknya sebagai subjek, yang kemudian disebut sebagai subaltern.

Ia merasa asing dari dunia itu, terutama
dari tubuh yang tidak ingin ia miliki.
(DKP/D/24/I/53 - 54)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa Dahlia merasa terasingkan dalam tubuhnya sendiri. Dampak kuasa berupa tekanan psikologis tersebut merupakan kejadian yang seringkali dialami oleh perempuan, sehingga membuat mereka malu dan merasa tidak layak atas tubuhnya sendiri

Dampak kuasa patriarki atas perempuan, berupa pelenyapan suara perempuan, pemberian label atau cap berkonotasi menyeramkan pada perempuan, yang diberikan ketika perempuan menyuarakan ketidakadilan yang dialami. Pada judul cerita “Mak Ipah dan Bunga-Bunga,” dalam kumpulan cerita, dijelaskan bahwasannya suara perempuan terbungkam oleh kuasa yang mendominai dengan memberi mereka label.

“Dia kurang waras.”
Aku terkejut mendengarnya.
(DKP/A/24/I/70)

Hal tersebut menjadikan perempuan tidak memiliki nilai yang setara, dipandang hanya sebagai objek yang dipandang, dan dianggap tidak memiliki hak untuk menentukan kebebasan tubuhnya sendiri, mengakibatkan masyarakat gencar memberikan cap ‘sinting’ atau ‘gila’, sehingga ketika perempuan dianggap kurang waras, maka mereka tidak lagi memiliki kuasa untuk bersuara karena pendapatnya dianggap tidak valid.

Dampak dari kuasa patriarki atas perempuan, berupa kontrol tubuh dan seksualitas perempuan, termasuk internalisasi standar kecantikan, sebagai suatu upaya kuasa dominan untuk membentuk citra perempuan ideal. Pada judul cerita “Misteri Polaroid,” menceritakan tentang pengotakan perempuan berdasarkan bentuk tubuh dan wajah perempuan ideal, dari kacamata sang fotografer.

“Gila, pipiku tetap seperti apel,”
bayangan di cermin membuatnya
mengeluh. Lalu ditengoknya aku,
“Padahal aku sudah mati-matian diet lho,
Ndri.” (DKP/A/24/I/81)

Dampak kuasa patriarki berupa penekanan nilai standar kecantikan secara tersirat, tersebut pada data dengan menekankan ekspektasi kecantikan yang disematkan pada citra perempuan ideal.

Dampak kuasa patriarki terhadap perempuan, dengan upaya pelabelan, pemberian stigma, dan objektifikasi perempuan, menggambarkan perempuan sebagai sumber ancaman dan kekacauan apabila mereka menyimpang dari nilai-nilai normatif. Dalam cerita pendek berjudul “Jeritan dalam Botol,” perempuan *subaltern* yang suara dan eksistensinya dibatasi oleh masyarakat, karena dianggap menyimpang.

Baru-baru ini kru stasiun TV datang dari Jakarta hanya untuk mewawancarainya sebagai narasumber dengan gambar hitam putih diburamkan dan mata ditutup garis hitam tebal dalam sebuah acara kriminal dramatis. Episodenya berjudul "Sisi Kelam Perempuan." (DKP/A/24/I /97)

Pelabelan yang diberikan pada data tersebut, menggambarkan bahwa bagaimana masyarakat membingkai perempuan sebagai sumber kekacauan dan ancaman bagi kuasa patriarki, sehingga dituliskan pada narasi sebagai "*sisi kelam*", "*mata ditutup garis hitam tebal*", dan "*dalam sebuah acara kriminal dramatis*" yang merupakan upaya penggambaran perempuan yang tidak tunduk dan gagal memenuhi kriteria ideal, sebagai stigma buruk dan benalu dalam kehidupan masyarakat.

Dampak kuasa patriarki terhadap perempuan, yang memposisikan perempuan sebagai pusat kehormatan, tampak pada judul cerita "Sejak Porselen Berpipi Merah Itu Pecah." Cerita ini merupakan gambaran atas suasana yang terjadi setelah kejadian besar menimpa rumah keluarga tokoh Ayah dan Ibu.

Kalau saja Yin Yin dicuri orang, mungkin luka di hati mereka tak akan terlalu dalam. Setidaknya tubuhnya utuh. (DKP/N/24/I /110)

Data tersebut mencerminkan bahwa dampak patriarki menempatkan perempuan sebagai objek yang suci. Ketika tubuh perempuan bernoda, mereka akan dianggap sebagai perempuan tidak suci, perempuan nakal, dan cap-cap buruk yang dilekatkan pada perempuan.

Karena porselen berpipi merah itu telah menjadi Sundel Bolong, ia pun diturunkan dari peti dan dimasukkan ke dalam laci tertutup. Sesak. Pekat. Kegelapan panjang bagi mereka yang tak utuh. (DKP/N /24/I /110 - 111)

Citra perempuan ideal digambarkan sebagai sosok boneka Yin-Yin, memiliki kulit porselen, sehingga ketika dirinya masih memenuhi citra perempuan ideal—senantiasa dipamerkan. Namun, perubahan tak diduga terjadi, Yin-Yin menjadi 'Sundel Bolong' atau sebagai metafora 'tidak lagi utuh', sehingga eksistensinya disembunyikan dari pandangan masyarakat

Kuasa patriarki menimbulkan dampak, yaitu rasa takut dan tidak aman yang dirasakan oleh perempuan, khususnya tokoh utama dalam cerita pendek berjudul "Darah". Ketakutan Mara terbentuk ketika ia bertemu dengan Ustadzah dan guru kelasnya, yang senantiasa

menceritakan kisah dan larangan yang harus dipatuhi perempuan setelah memasuki masa dewasa.

Setiap kali ia datang, aku selalu memakai celana hitam. (DKP/M/24/I/124)

Sebagaimana isu yang tertuang dalam karya sastra, akhir-akhir ini topik menstruasi menjadi perbincangan maupun perdebatan khalayak pengguna media sosial, baik laki-laki maupun perempuan, yang mendebatkan tentang fakta hingga mitos menstruasi pada perempuan. Dengan demikian, kacamata patriarki—walaupun tidak selalu laki-laki bersikap demikian—menganggap tubuh dan resistensi perempuan masihlah rapuh hingga semu.

Tapi aku ikan akuarium yang dibatasi kaca-kaca. Tembus pandang, namun sering terantuk. (DKP/M/24/I /124)

Mara, sebagai tokoh perempuan subaltern yang suara dan eksistensinya seringkali dikontrol, dibatasi, dan tidak dianggap ada. Sebagaimana kalimat "*dibatasi kaca-kaca*" dan "*tembus pandang*" pada data menjelaskan bahwa perempuan subaltern seringkali terbatas dan tidak memiliki ruang bersuara untuk dirinya sendiri. 'Kaca-kaca' merupakan metafora dari batas tak kasat mata yang diterapkan oleh norma patriarki untuk mengontrol perempuan.

Dampak kuasa patriarki kemudian dilanggengkan oleh tokoh Gus, pada cerita pendek berjudul "Sang Ratu", yang memiliki karakter penuh dengan keragu-raguan dan senantiasa berada pada sisi Herjuno. Tokoh Gus merepresentasikan laki-laki yang patriarkis dengan menilai Dewi sebagai perempuan 'lurus' dan 'membosankan'.

Istri Herjuno tidak akan curiga. Dia tipe perempuan yang benar-benar lurus, kalau tidak bisa dibilang membosankan. Hanya anak yang dipikirkannya. (DKP/G/24/I /..)

Tokoh Gus memandang Dewi sebagai perempuan yang tidak memiliki kompleksitas sama dengan laki-laki, mereduksi kegiatan perempuan dan memandang perempuan sebagai individu tak berdaya, tidak menarik, dan terbatas ruang geraknya. Dengan demikian, pandangan tokoh Gus terhadap Dewi merupakan bentuk dari dampak kuasa patriarki, yang membuat laki-laki memandang, merendahkan, hingga menghapus eksistensi intelektual perempuan di ranah publik dan profesional.

Tuntutan perempuan untuk menjadi patuh, taat, dan tunduk akan dominasi maskulin juga ditemukan pada ranah mitologis, seperti cerita rakyat Ratu Pantai Selatan. Kebebasan perempuan terenggut bahkan dalam ranah mitologi, yang menegaskan bahwa kuasa patriarki membungkam perempuan dari pelbagai penjuru.

Bentuk Resistensi

a) Resistensi terhadap representasi yang dipaksakan

Resistensi terhadap representasi yang dipaksakan muncul sebagai upaya untuk melindungi diri terhadap relasi dan kuasa patriarki yang mengancam keselamatan diri perempuan.

Wujud ‘hantu’ dalam judul “Pemintal Kegelapan” merupakan representasi bentuk perlawanannya perempuan terhadap norma masyarakat, yang hingga kini masih terpartri dalam kepala, bahwasannya perempuan harus menaati norma-norma yang berlaku. Sosok ‘hantu’ tokoh Ibu dalam judul cerita ini merepresentasikan wujud perempuan bebas tak terbatas, yang mana hal tersebut sangat dijauhi dan dipandang negatif oleh masyarakat.

Sebelum ia sempat mengungkapkan siapa dirinya, kekasihnya sudah lari menjauh..., mengganggu ketenangan manusia. (RRD/A/24/I/5)

Data ini menggambarkan bahwa tokoh perempuan yang terbelenggu akan asusmsi, ketakutan, bahkan konstruksi sosial yang terbentuk pada diri perempuan tersebut.

Cerita pendek “Vampir” adalah sebuah representasi apik yang menggambarkan perempuan hidup dalam kidelimaan yang nyata. Di balik sikap anggun dan menawannya, perempuan juga menyimpan hasrat terpendam yang ‘tidak boleh’ dikeluarkan, sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Saras, merupakan tokoh yang merepresentasikan perempuan-perempuan yang hingga saat ini, suara dan tubuhnya terbelenggu oleh kuasa dominan.

Ayo, marah! Tidakkah kau impikan semua kebinatangan di balik rokmu yang beradab? (RRD/A /24/I/18)

Kalimat bercetak miring tersebut bernada provokatif, yang bersifat mengajak Saras untuk meluapkam emosi sebagai bentuk perlawanannya terhadap representasi moral yang dipaksakan pada tubuhnya. ‘Rok’, sebagai simbol feminitas yang sering diasosiasikan dengan kesopanan tersebut, dapat pula direpresentasikan sebagai medan represi sekaligus resistensi perempuan terhadap sesuatu yang dipaksakan pada tubuhnya.

Ketidakadilan sistemik yang terjadi dalam judul cerita “Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari”, dirasakan oleh tokoh utama, Aku, perempuan subaltern yang eksistensi, keutuhan tubuh, dan suaranya dikontrol oleh sistem yang bersifat patriarki.

Kini kusadari, Nak, dunia ini memang penuh dengan sepatu kekecilan yang hanya menerima orang-orang termutilasi. (RRD/A/24/I /30)

Data tersebut menjelaskan bagaimana perempuan subaltern ditekan, dibentuk, dan ditempa sehingga sesuai dengan standar yang ditentukan meskipun berlawanan dengan citra diri mereka sendiri.

Representasi yang dipaksakan juga tampak pada cerita pendek berjudul “Pintu Merah”. Dahlia, tokoh utama, merasa tanggung jawab ini merupakan tugas wajib yang harus diembannya karena ia merupakan anak termuda dari hierarki kekeluargaan.

Dahlia kesayangan ayahnya. Kakak-kakaknya tahu benar hal ini ... mereka memintanya untuk menunda bekerja agar bisa merawat si lelaki tua. (RRD/A/24/I /50 - 51)

Data menyebutkan “Dahlia kesayangan ayahnya,” merupakan label yang diselipkan oleh sosok berkuasa padanya, untuk senantiasa mematuhi tugasnya. Sebagai sosok tertindas, Dahlia tidak memiliki pilihan selain tetap melaksanakan tugas yang diberi sebagai bentuk resistensi akan paksaan yang diterima.

Kritik terhadap penerapan peran dan citra yang dilekatkan secara permanen pada individu—khususnya perempuan—di dunia hiburan terangkum pada judul cerita “Misteri Polaroid”. Tuntutan untuk menjadi pribadi yang sempurna, merupakan kontruksi yang diatur oleh kuasa patriarki atas tubuh dan identitas perempuan.

Di dunia hiburan semua orang diharapkan terlahir dengan jubah perak, seperti kertas aluminium berkilap-kilap; tak akan terlepas meski ditanggalkan. (RRD/A/24/I/85)

Data tersebut menunjukkan adanya gagasan representasi yang dipaksakan terhadap individu yang bekerja di dunia hiburan. ‘Jubah perak,’ melambangkan kehidupan glamor, mewah, dan berkelas. Hal tersebut menjelaskan bahwa perempuan ataupun individu, tidak memiliki suara dan harus menjalankan citra ‘kelas atas’ yang telah disematkan oleh kuasa patriarki.

Label yang disematkan, sebagai upaya kuasa patriarki memberi tanda pada perempuan, terangkum pada judul cerita “Jeritan dalam Botol”. Diceritakan, Sumarni merupakan perempuan yang berprofesi sebagai dukun anak, sehingga labelling atau cap identitas yang bukan karena pilihannya sendiri, disematkan oleh masyarakat sebagai pembeda antara perempuan baik dan tidak.

Ia tahu apa yang diharapkan orang darinya. Cap itu ada di dahinya, stempel merah menyala yang tak akan pernah hilang. (RRD/A/24/I/98)

Keterbatasan ruang subaltern untuk menyuarakan pendapat dan mendefinisikan diri sendiri ini, beranekaragam dari bagaimana sistem kuasa merepresentasikan perempuan, dengan pemberian identitas jauh sebelum perempuan tersebut memilih identitasnya sendiri. Walau tidak secara tersurat tokoh Sumarni melakukan perlawanan, namun kesadaran diri akan cap dan labelling yang diterimanya merupakan bentuk resistensi mawas diri terhadap representasi yang dipaksakan.

Perlawanan perempuan terhadap representasi yang dipaksakan, diusung oleh tokoh Yin-Yin, boneka porselen yang dipajang oleh Ibu pada judul cerita “Sejak Porselen Berpipi Merah itu Pecah”. Namun, yang hendak disampaikan pada judul cerita tersebut adalah, citra ideal yang dilekatkan pada perempuan. Yin-Yin dalam cerita ini, direpresentasikan sebagai objek kehormatan, namun tidak dipandang sebagai subjek atau selayaknya individu.

Ia begitu kesepian di sana. Menjadi pajangan mulus yang dibanggakan. Ia ingin bunuh diri. Ia tak ingin dipajang karena ia suka kegelapan dan ingin bercinta dengan setan. (RRD/A/24/I/114)

Pada data, Yin-Yin melakukan penolakan terhadap pandangan perempuan sebagai objek dengan menyuarakan, “*Ia begitu kesepian di sana Ia ingin bunuh diri*,” sebagai upaya penolakan terhadap peran yang dipaksakan padanya.

Perempuan subaltern kerap kali memerankan peran yang bukan dirinya, dibatasi oleh aturan-aturan yang mengikat, baik di ranah lingkungan keluarga, hingga lingkungan sosial yang lebih luas. Mara dalam cerpen “Darah”, merupakan seorang perempuan, pekerja, dan seorang anak, dituntut untuk mematuhi norma sosial yang patriarki, sebagaimana petuah-petuah mencekik yang disisipkan oleh Ustadzah, cerita seram yang mengontrol tubuh dan ekspresi perempuan oleh guru, objektifikasi oleh dokter kandungan dan mantan kekasih pertamanya, hingga eksplorasi dan pembungkaman suara yang dilakukan oleh atasan di tempat kerjanya.

Jauh lebih masuk akal pula daripada mengaku: aku tak ingin memusuhi darah. (RRD/A/24/I/130)

Mara melakukan perlawanan, setelah bergelut dengan keinginan diri menjadi perempuan yang bebas dari sekat

yang membenggu, sekat norma patriarki, menginginkan perempuan untuk menjadi patuh dan tunduk.

Tokoh Dewi, sebagai perempuan *subaltern* yang suaranya tidak pernah didengarkan, mencoba keluar dari belenggu patriarki dengan melakukan perlawanan: meninggalkan Herjuno bersama dengan putrinya, yang merupakan tokoh dari cerpen “Sang Ratu”.

Mereka menganggap Herjuno depresi sebab di malam itu, istri dan putrinya kabur dari rumah dan meninggalkan surat. ... Sangat sentimental. Surat itu sama tak berdayanya dengan topengnya selama ini sebagai Dewi. (RRD/G/24/I/154)

Usaha Dewi untuk terlepas dari ketertindasan dilemahkan oleh narasi patriarki dengan menyebut “sangat sentimental,” dengan tidak menganggap emosi yang dirasakan sebagai bentuk valid atas upaya perlindungan diri dari kuasa patriarki.

b) Resistensi simbolis

Resistensi simbolik merupakan upaya pertahanan perempuan dalam kumpulan cerita pendek Sihir Perempuan karya Intan Paramaditha, yang ditunjukkan pada sikap defensif yang ditunjukkan secara tersirat pada data-data berikut.

Siang dan malam kucoba mengintip loteng rumahku, namun Ibu selalu menguncinya. (RS/A/24/I/2)

Data tersebut menyiratkan bentuk resistensi simbolik dari tokoh Ibu yang dilakukan pada tokoh utama. Ibu memiliki rahasia yang tersimpan di balik loteng rumah, yang dalam hal ini merupakan ruang pribadi sang Ibu. Dalam konteks lain, kutipan data tersebut merupakan metafora keinginan perempuan untuk memiliki kebebasan, pengetahuan, dan kontrol atas diri sendiri.

Tokoh Saras sebagai Aku dalam cerita pendek “Vampir” merupakan anonim dari Saras sebagai Aku, dimana pemikiran dan tindakannya memiliki sifat kontradiksi. “Aku” digambarkan sebagai hasrat dan pribadi Saras yang memberontak dan menolak patuh terhadap norma yang membentuk perempuan untuk menjadi tunduk.

Kupu-kupu seperti aku memang senang remang-remang, bayang-bayang, halusinasi. Rumah meriah di dalam hutan segala serigala. Kau tak akan tahu apa pun sebelum masuk ke dalam. (RS/S/24/I/15)

Aku merupakan sosok terpinggirkan, seperti tokoh figur yang tidak memiliki lampu sorot di panggung

utama. Saras sebagai tokoh “Aku” dan “Aku” tak memiliki kuasa untuk bersuara dan membebaskan keinginannya. ‘Kupu-kupu’ sebagai metafora perempuan bebas, namun dilanjutkan dengan kalimat “remang-remang, bayang-bayang, halusinasi” yang merepresentasikan tidak adanya ruang untuk terbang bebas selain hinggap di balik bayangan diri sendiri.

Upaya perempuan subaltern merdeka dari tindak kuasa yang mendominasi; menceburkan diri ke dalam sistem yang menyiksa, sebagai bentuk resistensi simbolik atas penindasan yang terjadi, terangkum dalam cerita pendek berjudul “Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari”. Tokoh Aku sebagai korban kuasa patriarki tersebut, menyadari bahwasannya dirinya dipaksa untuk ikut mereproduksi kekerasan dan penindasan yang dialaminya, oleh sistem patriarkis, sehingga dapat dikatakan bahwa tokoh Aku merupakan korban dan turut andil sebagai bagian dari proses pembungkaman atas dirinya sendiri. Data berikut merupakan pernyataan yang selaras:

Aku telah disembelih, ya, bisa dikatakan begitu. Dan aku pun sempat menyembelih diri sendiri. (RS/A/24/I/24)

Subaltern tidak bersuara secara eksplisit, seperti yang tertera pada data, melainkan menyuarakan dalam bentuk simbolik seperti pada kalimat, “*Dan aku pun sempat menyembelih diri sendiri*,” sebagai ungkapan peleburan antara kesadaran dan upaya keluar dari dominasi patriarki, dengan menjadi bagian dari proses pembungkaman atas dirinya.

Perempuan subaltern tidak secara eksplisit menyuarakan kebutuhan diri pun tampak pada judul cerita pendek “Mobil Jenazah”, ketika tokoh utama perempuan dalam cerita ini, mengalami keterasingan dalam perannya sebagai istri. Bentuk resistensi simbolik dalam cerita ini, digambarkan sebagai mobil jenazah, mobil yang mengantarkan perpindahan eksistensi subaltern kepada pembebasan yang tak berujung.

Ia menunggu di sana setiap malam, sampai suatu hari ada mobil jenazah yang menghampirinya. Ia naik, berharap bisa menumpang mobil itu hingga sampai ke suatu tempat. (RS/K/24/I/39)

Ketika perempuan subaltern tidak lagi memiliki daya, suara, dan tubuh untuk memperjuangkan haknya, maka mereka akan menggunakan simbol sebagai bentuk perlawaan. ‘Mobil jenazah’ yang semula merupakan mobil yang dilekatkan dengan cap mengerikan, justru menjadi penyelamat Karin dalam upaya melarikan diri dari sistem patriarki yang terkutuk.

Kebebasan sebagai wujud resistensi simbolis atas kuasa patriarki juga ditemukan dalam judul cerita “Pintu Merah.” Keterasingan, pemaksaan hak, dan penghilangan suara atas diri, dirasakan oleh Dahlia, tokoh utama dalam cerita.

Ada rahasia besar di antara ia dan pintu yang tak dibaginya dengan ayah maupun kakak-kakaknya. (RS/D/24/I/52)

Oleh sebab itu, demi keluar dari kungkungan kuasa yang mendominasi, Dahlia menciptakan dunianya sendiri, dengan melebur masuk ke dalam fantasi sebagai simbol kebebasan dirinya dan bentuk penolakan, pemberontakan, dan perebutan kembali diri yang semula pada bagian subordinat dan bagian objektifikasi patriarki, menjadi subjek yang berdiskusi.

Bentuk resistensi simbolis yang dilakukan perempuan sebagai bentuk perlawaan, tampak pada judul cerita “Mak Ipah dan Bunga-Bunga”. Pembatasan diri ini merupakan bentuk perlindungan diri terhadap ketidakpercayaannya akan lingkungan sekitar, yang menganggap trauma dan kesedihan sebagai perihal yang memalukan, harus dihilangkan, dan disingkirkan dari kehidupan.

Kau juga bilang mawar bunga favoritmu, ia begitu kuat. Katamu mawar sudah seharusnya berduri. Sebab ia jelita. Ia harus melindungi dirinya sendiri. (RS/A/24/I/68)

Representasi ‘bunga mawar’ pada data, disimbolkan sebagai perempuan, yang lembut namun tetap memiliki pertahanan diri dari kuasa dominasi. Mak Ipah menunjukkan resistensi akan kuasa dominasi dengan membatasi diri dari masyarakat, membantarkan rumor-rumor beredar, dan tetap menanam bunga-bunga sebagai batas samar antara dunianya dan dunia luar.

Resistensi simbolis yang ditunjukkan perempuan, tampak pada judul cerita “Misteri Polaroid”. Perlawaan akan sistem patriarki ditunjukkan secara simbolis, dikarenakan ketiadaan ruang dan eksistensi bagi perempuan untuk menyuarakan pendapat.

Itu bukan gerakan mencekik. Tangan-tangan yang seolah tak bermula itu begitu lemas, tidak memaksakan apa-apa. (RS/A/24/I/88 - 89)

Resistensi tidak senantiasa frontal, dapat pula tersirat sebagai bentuk perlawaan atas kuasa patriarki. Tokoh ‘hantu’ dalam cerita ini, semasa hidup merupakan perempuan yang dibungkam suaranya. Oleh karena pemaksaan tersebut, tokoh perempuan memutuskan untuk

membebaskan tubuhnya dengan cara membakar diri, sebagai bentuk penolakan atas kewajiban yang dipaksakan.

Penolakan terhadap narasi patriarki sebagai bentuk resistensi simbolis, ditemukan pada judul cerita “Jeritan Dalam Botol”, yang menceritakan perempuan dengan profesi dukun anak; digambarkan sebagai profesi yang tercela, dicap sebagai sekutu setan, dan konotasi negatif lainnya.

Rumah itu tidak menebarkan aroma kehidupan. ... Halamannya dipayungi pohon kamboja bercabang-cabang sehingga matahari enggan menyapa, dibatasi pagar hitam mengelupas dan berkarat. (RS/A/24/I/96)

Rumah seringkali direpresentasikan sebagai tempat aman bagi individu yang menempatinya, namun dalam cerita ini, justru disimbolkan sebagai domestikasi perempuan sebagai dampak dari kuasa patriarki. Perempuan dalam data tersebut, memilih untuk menjauh, menepi, dan diam atas dominasi yang mengungkungnya, sebagai bentuk resistensi simbolis; tidak melalukan pergerakan sebagai bentuk penolakan.

Penarikan diri sebagai bentuk resistensi simbolis perempuan subaltern atas kuasa dominasi ditunjukkan pada judul cerita “Sejak Porselen Berpipi Merah itu Pecah”, oleh tokoh Yin-Yin, boneka porselen yang pecah berkeping-keping. Pecahnya Yin-Yin amat disayangkan oleh tokoh Ibu dan Ayah sebagai pelaku yang melanggengkan kuasa patriarki di dalam rumah. hingga mendorong Yin-Yin untuk melakukan perbuatan nekad sebagai pembebasan diri atas dominasi.

Memang benar ia menjatuhkan Yin-Yin. Tapi boneka porselen itu memang ingin terjun. (RS/A/24/I/114)

Tindakan untuk meleburkan diri pada norma-norma yang menyimpang dari nilai normatif, yang dilakukan oleh Yin-Yin merupakan gestur resistensi simbolis terhadap penindasan simbolik yang dihadapinya.

Resistensi simbolik kerap dilakukan oleh perempuan subaltern ketika tubuh dan suara mereka tidak memiliki agensi untuk merepresentasikan diri. Seluruh tokoh perempuan dalam cerita pendek “Darah” merupakan korban atas kuasa patriarki yang dilanggengkan dalam cerita ini.

“Darah adalah hidup,” bantahnya. “Garis itu kematianku yang pertama. Aku tidak mati di sini.” (RS/A/24/I/139)

Data tersebut merupakan sepenggal percakapan antara tokoh Ibu dan anaknya, Mara. Oleh karenanya, kalimat “*Aku tidak mati di sini,*” merupakan isyarat resistensi simbolis perempuan subaltern yang menolak tafsir baru atau simbol yang dilabelkan pada diri dan tubuhnya sendiri.

Pada judul cerpen “Sang Ratu,” mitos digunakan sebagai pengantar narasi kebebasan atas kendali patriarki yang mengikat, dengan menggambarkan perempuan yang berkuasa, memiliki kendali atas diri, dan tidak terkurung oleh batasan sosial, meski melalui mitos dan simbol.

Ia bisa menjadi apa saja. Menjadi binatang, angin, perempuan. Sebelum kau bisa menangkapnya, ia sudah berubah bentuk. (RS/A/24/I/145)

Perempuan memiliki kendali atas diri terhadap sistem yang hendak membatasi mereka dalam satu peran atau bentuk, dengan ‘berubah’ sebagai bentuk pertahanan diri atas kekuasaan dominan yang mengekang. Kemampuan perempuan untuk berubah mencerminkan cara-cara perempuan melawan sistem, dengan menghilang, meluruh, dan menyusup ke dalam sistem itu sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat (82) delapan puluh dua data penelitian, yang terdiri atas (21) dua puluh satu data bentuk kuasa patriarki terhadap perempuan, (30) tiga puluh data dampak kuasa patriarki terhadap perempuan, (12) dua belas data resistensi terhadap representasi yang dipaksakan, dan (19) sembilan belas data resistensi simbolis yang dilakukan perempuan sebagai bentuk pertahanan diri akan kuasa patriarki. Banyaknya data tersebut membuktikan bahwa pembungkaman yang dialami oleh perempuan tidak hanya andil dari kuasa laki-laki yang mengontrol tubuh dan seksualitas perempuan, budaya pun turut andil dalam membentuk bagaimana perempuan ditempa dan dibungkam dalam masyarakat. Penjelasan tersebut, secara terperinci disebutkan sebagai berikut; pertama, bentuk kuasa patriarki terhadap perempuan dalam hasil dan pembahasan ini, membuktikan bahwa tokoh perempuan dalam sebelas judul cerita mengalami tindak kekerasan, pelabelan, perampasan hak dan suara. Tokoh perempuan dalam sebelas judul cerita, mengalami pengalaman yang selaras; tidak memiliki ruang dan dirampas haknya oleh kuasa patriarki, sehingga perempuan dibuat tidak berdaya, tidak memiliki kekuatan, patuh, dan taat kepada norma, aturan, dan masyarakat.

Kedua, dampak yang ditimbulkan oleh kuasa patriarki memiliki efek yang luar biasa bagi fisik, psikis, dan kehidupan sosial seluruh tokoh perempuan yang

menjadi objek patriarki. Dalam kesebelas cerita pendek tersebut, keseluruhan perempuan mengalami dampak yang tidak langsung (berupa tekanan mental, ketakutan, kepanikan, dan rasa tidak aman), sehingga perempuan merasa tidak lagi memiliki tempat untuk diri sendiri. Selebihnya, dampak yang tampak, berupa penyiksaan fisik sebagai upaya perempuan untuk memasuki nilai-nilai patriarki dan standar sosial, yang mengakibatkan pada kecacatan, sakit, dan kematian.

Ketiga, terdapat dua poin utama (1) resistensi terhadap representasi yang dipaksakan, sebagai upaya patriarki membentuk perempuan ke dalam citra-citra perempuan ideal, nilai-nilai normatif yang membelenggu, serta lingkungan yang konservatif. Keseluruhan tokoh perempuan dalam buku ini, mengalami pemakaian representasi diri: dipaksa untuk masuk ke dalam nilai, standar, citra, dan aturan yang tidak sesuai dengan kebutuhan. Hal ini mengakibatkan perempuan mengalami resistensi—yang kemudian membuat mereka dicap sebagai perempuan bebal dan nakal. Poin berikutnya, (2) resistensi simbolis, berupa pertahanan diri perempuan yang tidak terlihat, diam-diam, dan secara simbolik dilakukan untuk menolak kuasa, nilai, dan aturan patriarkis yang mengikat. Para perempuan dalam judul cerita ini—rerata, familiar dengan dunia sihir, kekuatan gaib, darah, dan simbol-simbol serupa, sebagai upaya penolakan akan kuasa patriarki.

Dengan demikian, hasil pembahasan mengenai bentuk kuasa, dampak kuasa, hingga menimbulkan resistensi yang dilakukan perempuan, selaras dengan pandangan feminism ala Spivak: Marxis-Feminis, yang mengedepankan konsep ketertindasan perempuan dunia ketiga atas dominasi patriarki.

Penelitian tentang resistensi perempuan menurut perspektif Gayatri C. Spivak, dengan mengedepankan konsep subaltern ini, mengembangkan bidang keilmuan selaras bagi pembaca dan peneliti karya sastra melalui kacamata feminism poskolonial. Dengan demikian, peneliti menyampaikan saran untuk penelitian berikutnya. Diperlukan peningkatan penelitian dan pengembangan topik mengenai objek penelitian: cerpen Sihir Perempuan karya Intan Paramaditha, sebagai sumber data penelitian yang akan datang. Dapat pula menggunakan teori serupa yang masih beririsan dengan pandangan Spivak, seperti Dekolonial atau Post-Strukturalis tentang subaltern.

DAFTAR RUJUKAN

Buku

Ashcroft, B., Griffiths, G., & Tiffin, H. (2008). POST-COLONIAL STUDIES: The Key Concepts (Second edi). Taylor & Francis e-Library.

- Ahmadi, A. (2017). Metode Penelitian Sastra: Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner (N. R. Hariyati (Ed.); 1st Edition). Graniti.
- Chaer, A. (2007). *Leksikologi dan leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Day, T., & Foulcher, K. (2008). Bahasan Postkolonial dalam Sastra Indonesia Modern. In K. Foulcher & Hartley, B. (2008). Poskolonialitas dan Perempuan dalam Sastra Indonesia Modern. In K. Foulcher & T. Day (Eds.), *Sastra Indonesia Modern: Kritik Postkolonial* (Edisi Revisi, pp. 181– 196). KITLV-Jakarta.
- Endraswara, S. (2013). Metodologi Penelitian Sastra (TIM REDAKSI CAPS) (ed.); Cetakan Pertama). PT. Buku Seru. Jakarta.
- Fauzi, A., & dkk. (2022). Metodologi Penelitian (E. Safitry (Ed.); First Edit). CV. Pena Persada.
- Hatley, B. (2008). Poskolonialitas dan Perempuan dalam Sastra Indonesia Modern. In K. Foulcher & T. Day (Eds.), *Sastra Indonesia Modern: Kritik Postkolonial* (Edisi Revisi, pp. 181–196). KITLV-Jakarta.
- In Z. Hae (Ed.), *Dari Zaman Citra ke Metafiksi* (pp. 1–23). Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Jackson, S., & Jones, J. (2009). Pengantar Teori-teori Feminis Kontemporer. In Kurniasih (Ed.), *Pengantar Teori-teori Feminis Kontemporer* (Terjemahan) (Cetakan I., p. XV). JALASUTRA.
- Leavy, P. (2014). The Oxford Handbook of Qualitative Research. In P. E. Nathan (Ed.), *The Oxford Handbook of Qualitative Research* (pp. 1–2). Oxford University Press.
- Tony, D. (Eds.), *Sastra Indonesia Modern: Kritik Postkolonial* (Edisi Revisi, pp. 1–3). KITLV-Jakarta.
- Paramaditha, I. (2024). *Sihir Perempuan* (E. Endarmoko (Ed.); Cetakan ke). Gramedia Pustaka Utama.
- Rosyidi, M. I., Trisna, G., Kurniawan, H., & Zurmailis. (2010). Analisis Teks Sastra: Mengungkap Makna, Estetika, Ideologi dalam Perspektif Teori Formula, Semiotika, Hermeneutika, dan Strukturalisme Genetik (– (Ed.); First Edit). Graha Ilmu.
- Satrirtama, A. (2023). Pemberontakan Perempuan Subaltern Melalui Tokoh Isah Dalam Novel Lebih Putih Dariku Karya Didio Michielsen: Kajian Subaltern Gayatri Spivak. Universitas Negeri Surabaya.
- Spivak, G. C. (2021). Dapatkah Subaltern Berbicara? In T. Setiadi (Ed.), *Marxism and the Interpretation of Culture; Toward a Contemporary Marxism: Can the Subaltern Speak?* (Cetakan Pe). Penerbit Circa.
- W.M Hadi, A. (2008). HERMENEUTIKA SASTRA BARAT DAN TIMUR. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional

Artikel

Eagleton, T. (1998). *Literary Theory: An Introduction* (Second Edi, Vol. 27, Issue 2). The University of Minnesota Press. <https://doi.org/10.2307/3685658>

Fadhilasari, I., Supratno, H., Darni, & Tjahjono, T. (2023). Perempuan- Perempuan Yang Tak Memiliki Kuasa Dalam Kumpulan Cerpen “Sihir Perempuan” Karya Intan Paramaditha (Kajian Hegemoni Gramsci). Jurnal Bastra, 8, No. 1, 61–66. <http://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

Mawaidi, & Nurhadi. (2020). Exploring Female Ghosts In Intan Paramaditha’s Sihir Perempuan: A Study On Femininity Construction Eksplorasi Hantu Perempuan Dalam Sihir Perempuan Karya Intan Paramaditha: Telaah Konstruksi Femininitas. Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya, 48, 167–178. <https://doi.org/dx.doi.org/10.17977/um015v48i22020p167>

Munthohha, M. I. L., & Rengganis, R. (2023). Praktik Hegemoni Dan Politik Etis Serta Kemunculan Subjek Subaltern Dalam Novela Hari Terakhir Di Rumah Bordil Karya Bode Riswandi: Perspektif Poskolonial Gayatri C. Spivak. SAPALA, Vol. 10, N, 66–81.

Suryawati, I., Seran, A., & Sigit, R. R. (2021). Third World Subaltern Women in the Review of Feminism Theory Postcolonial Gayatri Chakravorty Spivak: Perempuan Subaltern Dunia Ketiga Dalam Tinjauan Teori Feminisme Poskolonial Gayatri Chakravorty Spivak. FOCUS: Journal of Social Studies, Vol. 2, No, 88–96.

<https://doi.org/https://doi.org/10.37010/fcs.v2i2.336>

Parmin, J. (2016). Pendekatan Dalam Penelitian Sastra. Seminar Nasional Sastra Indonesia (SENSASI) 2 “Sastra Dan Industri Kreatif.”

Artikel online

Cambridge Dictionary: Subaltern. (2024). Cambridge University Press & Assessment. 2024. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/subaltern>

Paramaditha, I. (2022). Sihir Perempuan. <https://intanparamaditha.com/sihir-perempuan>